

Kearifan Lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi sebagai Identitas Bangsa

Yeni Mulyani Supriatin

Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Korespondensi penulis: yeni.mulyani1512@gmail.com

Inni Inayati Istiana

Pusat Riset Manuskrip, Literatur, dan Tradisi Lisan
Badan Riset dan Inovasi Nasional
Email: safaa204@gmail.com

***Abstrac:** In line with the times that follow the flow of globalization, many things have changed, such as sociocultural values, cultural heritage from ancestors in the form of traditional values and roots, and local wisdom, experiencing wear and tear. Important issues facing Indonesia today, poverty, social inequality, identity, nationalism, and development that are only oriented to economic growth also fade identity and nationalism. The indigenous people of Sinar Resmi, Sukabumi, who have a rice culture, are able to face the challenges of an increasingly globalized era with their local wisdom. This paper aims to raise the local wisdom of the indigenous people of Sinar Resmi, Sukabumi which is their national identity in rice culture. The research method uses an oral tradition approach. The results of the study show that the local wisdom of the indigenous community of Sinar Resmi, Sukabumi can build and realize the identity of the nation so that this community has its own characteristics and peculiarities that are different from other communities. The conclusion of this research is that the local wisdom of the indigenous community of Sinar Resmi, Sukabumi is able to respond and provide solutions to the challenges of the times so that local wisdom needs to be maintained and preserved.*

Key word: local wisdom, national identity, oral tradition.

Abstrak. Sejalan dengan perkembangan zaman yang mengikuti arus globalisasi banyak hal mengalami perubahan, seperti nilai-nilai sosiokultural, warisan kultural dari nenek moyang berupa nilai dan akar tradisi, dan kearifan lokal, mengalami pelunturan dan penggerusan. Isu penting yang menghadang Indonesia saat ini, kemiskinan, ketimpangan sosial, identitas, nasionalisme, dan pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi juga memudarkan identitas dan nasionalisme. Masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi yang berbudaya padi mampu menghadapi tantangan zaman yang kian mengglobal itu dengan kearifan lokalnya. Makalah ini bertujuan mengangkat kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi yang menjadi identitas bangsa mereka dalam budaya padi. Metode penelitian menggunakan pendekatan tradisi lisan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi dapat membangun dan mewujudkan identitas bangsa sehingga masyarakat ini memiliki karakteristik dan kekhasan sendiri yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Simpulan penelitian ini adalah kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi

mampu merespons dan memberikan solusi atas tantangan zaman sehingga kearifan lokal itu perlu dijaga dan dilestarikan.

Kata kunci: kearifan lokal, identitas bangsa, tradisi lisan

LATAR BELAKANG

Kearifan lokal dapat dipandang sebagai identitas bangsa, terlebih dalam konteks Indonesia yang memungkinkan kearifan lokal bertransformasi secara lintas budaya yang pada akhirnya melahirkan nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal adalah filosofi dan pandangan hidup yang menjelma dan mewujud dalam berbagai bidang kehidupan (tata nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, tata lingkungan, dan lain-lain). Sekadar contoh, kearifan lokal yang bertumpu pada keselarasan alam telah menghasilkan pendopo dalam arsitektur Jawa. Pendopo dengan konsep ruang terbuka menjamin ventilasi dan sirkulasi udara yang lancar tanpa AC. (Suyatno, 2011:85).

Kearifan lokal dalam pertanian padi, penduduk mengelola sistem sawah dengan menerapkan sistem *organic farming*. Benih padi yang ditanam menggunakan varietas padi lokal, digunakan pupuk organik, seperti kotoran ternak dan sampah-sampah organik. Tanam padi hanya setahun sekali. Setelah itu lahan sawah diistirahatkan. Pada awal 1970-an, seiring dengan adanya program revolusi hijau secara nasional, dengan diperkenalkannya program ‘panca usaha tani’ secara seragam di seluruh pedesaan Indonesia. Program ‘panca usaha tani’ tersebut mencakup, (1) introduksi benih padi unggul baru, seperti IR, PB, hasil rekayasa genetik di laboratorium ; (2) introduksi pupuk an-organik, seperti Urea, TSP dll ; (3) introduksi racun hama (pestisida) ; (4) membangun atau memperbaiki sistem irigasi ; dan (5) perbaikan pola tanam padi sawah. Pengaruh program Revolusi Hijau telah menyebabkan berbagai perubahan pada sistem usaha tani sawah di Desa (Karangawangi). Para petani sawah secara masal mengganti aneka ragam varietas padi lokal dengan varietas padi unggul baru secara lebih homogen. Penduduk juga lebih mengintensifkan pemanfaatan pupuk anorganik. Selain itu, para petani juga pemanfaatan secara intensif pestisida yang dibeli dari kota. Tidak hanya itu, pola tanam padi di sistem sawah juga menjadi tidak serempak (bersamaan) waktunya. Mengingat pada lahan sawah yang cukup tersedia air, tanam padi biasa dilakukan penduduk sepanjang tahun secara terus menerus, tiga kali dalam setahun.

Kini para petani dalam menggarap sawah sangat bergantung pada pupuk an-organik dan pestisida pabrikan dari kota. Akibatnya, biaya usaha tani kian meningkat dan sangat bergantung pada asupan dari luar. Selain itu, seiring dengan meningkatnya penggunaan pestisida sering terjadi ledakan hama padi di sawah. Oleh karena itu, kini apabila budidaya tanam padi sawah tanpa menggunakan pestisida, maka tidak bakal panen padi karena padinya banyak diserang hama, seperti hama wereng coklat (Iskandar, 2017:7).

Konsep pendopo dan konsep tanam padi sistem *organic farming* yang merupakan kearifan lokal justru terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis dan mengutamakan kebutuhan ekonomi.

Kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi dalam sistem pertanian padi mampu menghadapi modernisasi dan tidak menerapkan sistem usaha panca tani yang ditawarkan pemerintah. Mereka berpegang pada aturan adat dan kearifan lokal yang sudah menjadi ilmu pengetahuan lokal dalam bertanam padi. Masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi dalam segala hal sendi kehidupan senantiasa belajar dari tuntunan leluhur.

Kearifan lokal menarik perhatian para peneliti, kritikus, budayawan, dan pemerhati lainnya. Dalam kepustakaan pun tidak sedikit yang mendeskripsikan kearifan lokal yang ada di Nusantara. Mereka mengkaji kearifan lokal dari berbagai sisi. **Pertama**, kearifan lokal dibahas dari sisi kepribadian bangsa, ideologi dan identitas bangsa, dan warisan budaya. Yang disebut kearifan lokal yang mampu bertahan dari gempuran budaya luar, kemampuan mengakomodari budaya luar, memiliki kemampuan mengendalikan, dan memberi arah pada perkembangan budaya (Ayatrohaedi, 1986; Soebadio, 1986; Sartini, 2004; Suyatno, 2014; Alifiani, 2021). **Kedua**, kearifan lokal dari sisi bencana. Disebutkan bahwa kearifan lokal diyakini bisa merespon bencana gempa, kebakaran, longsor, mengelola hutan, termasuk merespon bencana covid-19 (Permana, 2011; Siburian, 2018; Harun, 2021; Sunardi, 2021). **Ketiga**, Kearifan lokal dari sisi budaya padi. Kearifan lokal masyarakat agraris dalam pertanian padi di beberapa wilayah masih digunakan dalam pertanian padi. Dalam pertanian padi mereka menerapkan cara-cara yang digunakan oleh para leluhur seperti di Kanekes, Cianjur, Ciptagelar, dan Sinar Resmi (Permana, 2011; Iskandar, 2016;

Kusdiwanggo, 2016; Mawardani, 2017; Ken Andre 2017). **Keempat**, kearifan lokal dari sisi karakter bangsa dan kerukunan umat beragama (Zahrawati, 2022; Parera, 2020). Keempat pendekatan yang dilakukan para ilmuwan tersebut belum menggambarkan kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi yang bisa menjadi identitas bangsa dari sisi tradisi lisan belum diangkat dalam sebuah kajian.

Studi ini bertujuan melengkapi pengetahuan yang belum terungkap dari kajian sebelumnya, yaitu mengangkat kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi dalam pertanian padi yang menjadi identitas mereka. Pertanyaan utama yang dijawab dalam artikel ini adalah bagaimana kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi dalam pertanian padi?

Makalah ini didasarkan pada dua argumen. **Pertama**, bentuk kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi dipengaruhi oleh kondisi lingkungan alam: kondisi geografis dan geologi tempat masyarakat itu tinggal. Mereka tinggal di daerah pegunungan dan berada dalam kawasan hutan konservasi Gunung Halimun Salak yang diawasi pemerintah. Sebagai masyarakat agraris yang berbudaya padi kearifan lokalnya memiliki karakter yang khas. **Kedua**, kearifan lokal budaya padi yang sudah menjadi pengetahuan lokal tersebut sudah terbentuk sejak ratusan tahun lalu dan menjadi ciri dan identitas mereka.

KAJIAN TEORITIS

Kearifan lokal

Kearifan lokal dalam dekade belakangan ini banyak diperbincangkan. Perbincangan tentang kearifan lokal sering dikaitkan dengan masyarakat lokal dengan pengertian yang bervariasi. Kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan setempat (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal juga diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka (Departemen Sosial RI, 2006; Sartini, 2004: 111; Permana, 2011:67). Sistem pemenuhan kebutuhan mereka pasti meliputi seluruh unsur kehidupan, agama, ilmu pengetahuan, ekonomi, teknologi, organisasi sosial, bahasa dan komunikasi, serta

kesenian. Pengertian lain yang senada tentang kearifan lokal disebut sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup yang mengakomodasi kebijakan, dan kearifan hidup. Di Indonesia—yang kita kenal juga sebagai Nusantara—kearifan lokal tertentu seperti gotong royong, toleransi, etos kerja tidak hanya berlaku secara lokal pada budaya atau etnis tertentu, tetapi dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnis sehingga membentuk nilai budaya yang bersifat nasional (Suyatno, 2011:62). Kearifan lokal yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan masyarakat adat lokal sebagaimana masyarakat adat Sinar Resmi dapat berupa prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungannya dan ditransformasikan dalam bentuk sistem nilai dan norma adat. Dengan demikian kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat, baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia maupun dalam pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan (Zulkarnain dan Febriamansyah, 2008: 72; Permana, 2011:68).

Masyarakat Lokal (Sinar Resmi, Sukabumi)

Masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi merupakan komunitas adat dengan segala kearifan lokalnya yang dalam kesehariannya menjalankan sosio-budaya tradisional yang mengacu pada karakteristik budaya Sunda pada abad ke-18. Komunitas ini hidup secara turun-temurun dari generasi ke generasi dengan tradisi yang dipelihara dan diperkuat sebagai perwujudan rasa syukur dan penghormatan pada leluhur yang lahir dari sebuah proses sejarah yang tidak terputus dalam perjalanan masa untuk terus menegakkan martabat dan hak asal-usul sebagai identitas budaya dan warisan budaya nasional. Dengan sistem yang diwariskan para leluhur, masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi menata seluruh kehidupannya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok sosial dan religius yang khas yang berbeda dengan masyarakat biasa di sekitarnya. Sistem-sistem inilah yang dipertahankan dan diperjuangkan sebagai sumber semangat hidup yang terkandung dalam sistem adat yang masih dibudayakan dan dilestarikan.

Kasepuhan Sinarresmi terletak di kawasan kaki Gunung Halimun-Salak, berada di Desa Sirna Resmi, Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi. Jarak desa 23 km. dari kecamatan dan 33 km. dari kabupaten. Akses lalu-lintas menuju desa ini cukup mudah.. Memasuki lokasi *kasepuhan* tampak deretan rumah panggung, berdingding *bilik* bambu, dan beratap rumbia. Rumah masyarakat *kasepuhan* terbuat dari material alam dan strukturnya mengikuti hukum alam. Pemimpin adat, menjelaskan bahwa model perumahan *kasepuhan* beratap ijuk atau tepus merupakan bahan baku lokal yang tersedia di alam. Secara budaya, adat *kasepuhan* terbiasa dengan rumah panggung, bambu, atau pohon kelapa. Selain tahan gempa dan nyaman, rumah panggung penuh makna. Menurut adat *Kasepuhan* Banten Kidul, rumah panggung terdiri atas 3 bagian, yakni *kolong*, 'tengah', dan *para*. *Kolong* menurut Abah adalah simbol alam raya, tempat manusia, *beuteung* simbol manusia yang mewariskan budaya dan bersyukur, serta *para* simbol tempat para penguasa alam raya. Pola kehidupan masih menjalankan ajaran dan tradisi nenek moyang leluhur/karuhun yang berasaskan pada budaya padi. Masyarakat budaya padi adalah masyarakat yang memiliki seperangkat nilai dan kepercayaan supernatural terhadap entitas padi. Kepercayaan tersebut masih tetap bertahan dan terus berkembang sampai sekarang. Bagi masyarakat Sinar Resmi, kepercayaan akan entitas padi tidak hanya terpatri dalam ranah tata nilai dan pikir semata, tetapi tercermin dalam tata laku ritual dan kehidupan sehari-hari. Wujud nyata atas tata nilai, pikir, dan laku mereka adalah pertanian. Usaha pertanian dianggap sebagai aktivitas ibadah. Kegiatan pertanian tidak terlepas dari upacara ritual kesakralan dan mitos. Pertanian diselenggarakan secara akulturatif dalam dua cara, yaitu berhuma dan bersawah. Dalam penyelenggaraan pertanian tersebut, setidaknya terdapat 32 rangkaian ritual budaya padi selama satu siklus masa tanam padi. Dulunya, pertanian hanya diselenggarakan dengan berhuma saja (Kusdiwanggo, 2016:310)

Identitas Bangsa

Setiap bangsa yang ada saat ini memiliki identitasnya masing-masing sesuai dengan keunikan, sifat, dan karakter dari suatu bangsa. Hal ini bergantung pada bagaimana suatu bangsa terbentuk secara historis. Identitas nasional yang dimiliki oleh suatu bangsa tidak bisa dipisahkan dengan jati diri suatu bangsa. "Dengan kata lain, identitas nasional adalah kepribadian nasional atau jati diri nasional yang dimiliki suatu bangsa yang bertujuan

untuk mempertahankan kesatuan sebuah negara, pembeda dari negara lain, landasan negara, dan alat pemersatu bangsa. Pertumbuhan kebudayaan Indonesia tidak perlu menekan dan menghapus identitas lokal atau regional, tetapi diberi kesempatan menyumbang dan memperkaya kebudayaan nasional berlandaskan Pancasila, yang salah satu silanya mengandung konsep kemanusiaan secara utuh dan merupakan hakikat kepribadian bangsa Indonesia. Identitas nasional selayaknya juga hadir untuk mempersatukan keberagaman masyarakat, yang sejalan dengan semboyan negara Bhinneka Tunggal Ika. mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur kearifan lokal yang meskipun berbeda-beda, tetapi menjadi satu kesatuan, menjadi bagian dari identitas nasional yang diterapkan dalam aktivitas berkesenian, menjalin hubungan, berkomunikasi maupun meningkatkan potensi pertumbuhan ekonomi. Perbedaan kearifan lokal ini dari beragam suku dan budaya menunjukkan nilai-nilai eksistensi keunikan bangsa, baik secara individu maupun kolektif. Ditambah dengan perkembangan kemajuan teknologi yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas bangsa. “Kemajemukan kearifan lokal yang keunikannya diselaraskan dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk satu kesatuan identitas bangsa seutuhnya”, tutup Prof. Rudy. (Suyatno, 2011:82;FGD Universitas Moestopo dan ISBI, 2022)

METODE PENELITIAN

Studi ini memperkenalkan kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi yang berbasis budaya padi yang menjadi identitas bangsa. Kearifan lokal masyarakat adat ini terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga mampu merespon dan menjawab tantangan zaman.

Studi ini menggunakan pendekatan tradisi lisan (Dananjaya, 2008) dalam menggali data yang diperlukan. Pendekatan tradisi lisan digunakan untuk mengkaji data terkait kearifan lokal yang diterapkan masyarakat adat Sinar Resmi dalam tradisi pertanian.

Jenis data yang digunakan dalam studi ini data hasil wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang diperoleh merupakan data yang berlaku dalam masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dalam dua tahap. *Pertama* melacak data berupa dokumen, dalam arti catatan-catatan terkait kearifan local yang menjadi bagian identitas bangsa. Kedua, pengumpulan data terkait kearifan local masyarakat adat Sinar Resmi dengan informan kunci.

Penganalisisan data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama pengklasifikasian data untuk memudahkan penganalisisan. Selanjutnya, penginterpretasian dan pemaknaan data yang dikaitkan dengan latar belakang budaya dan lingkungan yang ada di sekitar mereka. Dengan demikian pemahaman kearifan local dan tradisi yang ada menjadi kesatuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bentuk Kearifan Lokal Sistem Pertanian Padi

Kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi dalam pertanian padi menggambarkan kekhasan dan kekarakteristikan sehingga menjadi sebuah identitas bagi mereka. Masyarakat kasepuhan melakukan pertanian padi secara akulturatif melalui dua cara, yaitu berhuma dan bersawah. Berhuma atau berladang dilakukan secara berpindah-pindah. Perladangan ini merupakan sistem pertanian tradisional yang diperoleh secara turun-temurun dari leluhur mereka. Oleh karena itu, sistem pertanian ladang harus dilestarikan dan didahulukan dari sistem pertanian padi sawah. Sistem perladangan di masyarakat kasepuhan yang masih berlangsung hingga kini patut diapresiasi. Mereka menjadi satu-satunya wilayah di Jawa Barat yang masih menjalankan sistem pertanian padi huma karena masih memegang adat dan tradisi dengan kuat, sedangkan di wilayah lain sudah berkurang bahkan tidak lagi melaksanakan. Faktor yang menggerus kearifan lokal ini, antara lain berkurangnya lahan karena penambahan penduduk, petani beralih pada sistem pertanian sawah dengan teknologi yang semakin maju, dan ada imbauan dari pemerintah agar tidak membakar potongan-potongan kayu hasil penebangan dalam aktivitas pembukaan lahan.

Padi sebagai makanan pokok dan merupakan tanaman yang dianggap mulia. Masyarakat Sunda, baik di wilayah Jawa Barat maupun di wilayah Banten sangat menghormati padi karena diyakini sebagai penjelmaan Nyi Sri atau Nyi Pohaci Sanghyang Asri atau Dewi Padi. Penghormatan kepada padi terlihat sepanjang proses

perladangan, panen, hingga pascapanen. Bentuk kearifan sistem pertanian huma masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi, tampak dalam tabel berikut.

Kearifan lokal berhuma

Nama Ritual	Waktu (Kalender islam)	Aktivitas	Pelaksana
Narawas	Jumadil Awal	'menandai ladang'	Laki-laki
Nyacar	Jumadil Awal	membersihkan ladang'	Laki-laki Perempuan
Ngahuru	Jumadil Akhir	membakar ranting, dahan, dan kayu	Laki-laki
Ngerukan	Jumadil Akhir	'mengumpulkan sisa-sisa yang belum terbakar'	Laki-Laki Perempuan
Ngaduruk	Jumadil Akhir	'membakar sisa-sia'	Laki-laki
Nyara	Jumadil Akhir	'meremahkan tanah'	Laki-laki Perempuan
Ngaseuk	Rajab	'menanam bibit padi dengan aseuk'	Laki-laki Perempuan
Beberes Mager	Ruwah	'ritual menjaga padi dari serangan hama'	Laki-laki Perempuan
Ngarawunan'	Ruwah	meminta isi padi agar tumbuh dengan subur	Laki-laki Perempuan
Mipit'	Haji	memanen padi'	Laki-laki perempuan
Ngalantaikeun	Haji	'menjemur padi pada lantaian'	Laki-laki Perempuan
Mocong'	Muharam	mengikat padi yang kering'	Laki-laki
Ngunjal	Muharam	'mengangkut padi ke lumbung	Laki-laki
Ngaleuitkeun	Muharam	'memasukkan padi ke dalam lumbung'	Laki-laki
Ngadiukkeun'	Muharam	'menyimpan padi di dalam leuit	Laki-laki
Nutu'	Mulud	'menumbuk padi pertama hasil panen	Perempuan
Nganyaran	Mulud	'memasak nasi hasil panen'	Perempuan

Tahapan-tahapan dalam berhuma yang merupakan kearifan lokal dan menjadi salah satu ciri kasepuhan, pelaksanaannya harus berurutan dan tidak ditukar-tukar tempatnya. Sejak menandai ladang (*narawas* sampai dengan membakar (*ngahuru/ngaduruk*) ada aturan-aturannya, yakni tebangan kayu, dahan, dan ranting, daun, dan rerumputan hasil membuka ladang dikeringkan dan dikumpulkan untuk dibakar. Diusahakan tidak ada sampah yang tersisa agar saat pembakaran, api tidak menjalar ke mana-mana. Kapan membuka ladang, kapan mulai membakar hasil tebangan, masyarakat Sinar Resmi

berpatokan pada penanggalan bintang. Jika melihat bintang kidang (waluku) seperti posisi matahari pagi, itulah waktunya membakar tebaran.

Kearifan lokal lainnya yang menarik, yaitu saat tanam benih padi yang disebut *ngaseuk*. Pengolahan lahan dalam berhuma dilarang menggunakan cangkul atau bajak. Dua alat itu akan merusak permukaan tanah dan kestabilannya. Jika permukaan tanah terbolak-balik dan menjadi tidak stabil. Jika hujan datang, permukaan tanah yang seperti itu bisa menyebabkan longsor. Adanya kearifan lokal dalam pengelolaan lahan huma bencana-bencana yang mungkin ada bisa dicegah.

2. Faktor Terjadinya Kearifan Lokal Sistem Pertanian Padi

Kearifan lokal masyarakat adat Sinar Resmi, Sukabumi terkait sistem pertanian padi huma atau sawah didasari oleh aturan adat yang disebut *tatali paranti karuhun* yang diwariskan dari generasi ke generasi untuk tetap melestarikan kearifan lokal dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Ketentuan aturan adat, antara lain berbunyi: *bapak langit, guru mangsa* yang menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang didasarkan pada kejadian di alam sebagai acuan dalam mengolah lahan garapan. Selain itu konsep *guru mangsa* yang berarti berguru pada alam semesta untuk mengetahui kapan boleh melakukan kegiatan pertanian atau tidak. Bintang yang dijadikan acuan bagi masyarakat kasepuhan dalam kegiatan pertanian, terdiri atas bintang Kerti dan Kidang..

Alam dan latar belakang geografis dan geobudaya yang melingkupi Kasepuhan Sinar Resmi juga menjadi latar belakang adanya kearifan lokal terkait lahan garapan di huma. Pembagian zona hutan yang mereka tinggali menjadi (1) hutan larangan, hutan tutupan, hutan yang sama sekali tidak boleh diganggu untuk kepentingan apapun, (2) Hutan titipan, suatu kawasan hutan yang diamanatkan oleh leluhur kasepuhan kepada para incu putu untuk menjaga dan tidak mengganggu kawasan ini. Siapapun yang memasuki kawasan ini tanpa seijin sesepuh akan mendapatkan hal yang buruk (kabendon). (3) Hutan sampalan, kawasan hutan yang telah terbuka dan dapat digarap oleh masyarakat untuk huma, sawah, dan kebun.

3. Implikasi Kearifan Lokal Sistem Pertanian Padi

Kearifan lokal dalam pertanian padi yang sudah menjadi ilmu pengetahuan lokal masyarakat berimplikasi secara positif. Setidaknya terdapat dua implikasi kearifan lokal pertanian padi, yaitu menjadi (1) identitas bangsa kasepuhan dan menjadi aset budaya, (2) masyarakat kasepuhan menjadi berkedaulatan pangan. *Pertama*, kearifan lokal pertanian padi menjadi identitas bangsa. Pengelolaan pertanian padi sistem huma hingga kini hanya berlangsung di Kasepuhan Sinar Resmi dan kasepuhan lain yang tergabung dalam Kesatuan Adat Banten Kidul. Kedua, masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi berkat kearifan lokalnya dalam mengelola lahan dan sistem pertanian padi bisa menjadi masyarakat yang berkedaulatan pangan. Di tempat lain terjadi krisis pangan karena gagal panen, masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi tetap berkecukupan bahkan persediaan mereka bisa bertahan beberapa tahun ke depan.

Kesimpulan

Kearifan lokal Masyarakat Adat Sinar Resmi, Sukabumi dalam pertanian padi sebagai identitas bangsa menjadi ciri dan pembeda dengan masyarakat lain. Mereka memiliki cara-cara sendiri dalam pertanian padi di huma yang berpedoman pada ajaran leluhur. Ajaran leluhur tersebut menjadi sebuah aturan adat yang disebut dengan *tatali paranti karuhun* sebagai kepercayaan dan adat-istiadat yang masih dipegang dan diajarkan serta dipraktekkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi

Temuan penelitian ini adalah ternyata kearifan lokal yang berkaitan dengan pertanian padi di huma yang diterapkan masyarakat adat Sinar Resmi mampu merespon isu kemiskinan, krisis pangan, dan teknologi pertanian modern. Teknologi tradisional yang digunakan dalam perladangan padi yang sudah menjadi kearifan lokal itu membuktikan bahwa tuntunan leluhur yang berkesan kuno bisa dipraktekkan pada era global, zaman modern ini. Masyarakat adat Sinar Resmi dengan kearifan lokalnya bisa bertahan hidup dan menjalani kehidupannya dengan baik. Temuan ini menjadi informasi berharga bahwa ternyata kearifan local dalam pertanian padi tradisional pada era modern bias berhasil dengan baik. Kearifan lokal pertanian padi mampu menjadikan masyarakat adat ini menjadi masyarakat yang berkedaulatan pangan.

Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada kajian kearifan local pertanian padi huma (perladangan) masyarakat adat Sinar Resmi Sukabumi sebagai identitas bangsa dari sisi memori kolektif masyarakat adat kasepuhan. Sepengetahuan kami, masih banyak kearifan-kearifan local lainnya di wilayah ini. Oleh karena itu masih perlu dilakukan dan diangkat dalam satu penelitian karena jika terdokumentasi kekayaan budaya ini akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal

- Iskandar, Johan dan Budiawati Supangkat Iskandar. (2017). Etnoekologi dan Pengelolaan Agroekosistem Oleh Penduduk Desa Karangwangi, Kecamatan Cidaun, Cianjur Selatan Jawa Barat. *Jurnal Biodjati* November 2016 Vol 1 No.1, 1—12.
- Kusdiwanggo, Susilo dan Jacob Sumardjo. (2016). Sakuren: Konsep Spasial sebagai Prasyarat Keselamatan Masyarakat Budaya Padi di Kasepuhan Ciptagelar. *Jurnal Pangung* Vol.26 No.3, 309--322
- Mawaddahni, Sari (2017). Filosofi Hidup Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi. *LOCAL WISDOM*, 9 (1): 90 -102, 2017, 90—102. <https://doi.org/1025077/jantro.v22.n1.p.38--47/2020>.
- Misnawati, M., Poerwadi, P., Nurachmana, A., Veniaty, S., Lestaringtyas, S. R., Christy, N. A., ... & Rahmawati, S. (2022). The Ekopuitika Theory. *International Journal of Education and Literature*, 1(1), 54-62.
- Parera, Mul Akbar Eta. (2020). Kearifan Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. *JURNAL ANTROPOLOGI: ISU-ISU SOSIAL BUDAYA - VOL. 22 NO. 01*
- Permana, Raden Cecep Eka. (2011). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 15(1), 67-76. <https://doi.org/10.7454/mssh.v15i1.954>
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Kajian Filsafati. *Jurnal Filsafat*, Agustus Jilid 37, Nomor 3, 111—120.
- Siburian, Robert. (2018). Akses dan Pengelolaan Sumber Daya Hutan pada Masyarakat Lokal di Kabupaten Manokwari. *Jurnal Masyarakat & Budaya*, Volume 20 No. 3, P 297—311.
- Sunardi dan Heru Kurniawan. (2021). Implementasi Kearifan Lokal Jawa dalam Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Masyarakat Salatiga). *Satya Widya* Volume XXXVII No. 1, P. 72—78.

Suyatno, Suyono (2011). Revitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Identitas Bangsa. *Jurnal METASASTRA* , Vol. 4 No. 1, Juni 2011: 82—89

Zahrawati, Fawziah, Andi Aras, dan Claver Nzobonimpa. (2022). Internalisasi Kearifan Lokal Bugis: Malebbi Warekkadanna Makkiade Ampena dalam Membangun karakter Mahasiswa. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 24 No. 2 hlm. 157–169. DOI: 10.55981/jmb.1497

Zulkarnain dan Febriamansyah R. (2008). Kearifan Lokal dan Pemanfaatan dan Pelestarian Sumberdaya Pesisir. *Jurnal Agribisnis Kerakyatan*, 1, 69-85.

Artikel Prosiding

Harun, Ismet Belgawan (2021). Pengetahuan Merespon Bencana Dalam Kearifan Lokal. Prosiding Balai Arkeologi Jawa Barat.
[http://prosidingbalarjabar.kemdikbud.go.id//index.php/seminar/article\(317--332\)](http://prosidingbalarjabar.kemdikbud.go.id//index.php/seminar/article(317--332)).

Buku

Ayatrohaedi, (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta

Departemen Sosial RI. (2006). *Memberdayakan Kearifan Lokal bagi Komunitas Adat Terpencil*

Danandjaja, James. 2008. “Pendekatan Folklore dalam Penelitian Tradisi Lisan” dalam Pudentia (Editor). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

Misnawati, M. P., & Anwarsani, S. P. (2000). Teori Struktural Levi-Strauss dan Interpretatif Simbolik untuk Penelitian Sastra Lisan. GUEPEDIA.

Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju. GUEPEDIA.

Soebadio. (1986). *Local Genius adalah Cultural Identity* dalam Rohaedi. Kepribadian Budaya Bangsa (*Local Genius*). Pustaka Jaya, Jakarta.

Usop, L. S. (2020). Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 1(1), 89-95.

Sumber Internet

Alifiani. (2021). Kearifan Lokal Sebagai Ideologi dan Identitas Bangsa. [https://alif.id/red/author/kearifan local./](https://alif.id/red/author/kearifan%20local/) diunduh pada tanggal 13-10-2022.

FGD Universitas Moestopo dan ISBI. (2022). Kearifan Lokal Bagian dari Identitas

Bangsa Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama). <https://moestopo.ac.id/blog>.
Diunduh pada tanggal 13-10-2022.

Ken Andre. (2017). Kearifan Lokal Kasepuhan Sinar Resmi.
<https://issuu.com/kenandre/doc/>. Diunduh pada tanggal 13-10-2022.